

Kritik Ontologis Filsafat Islam terhadap Konsep Kematian Tuhan dalam Postmodernisme Barat

An Ontological Critique of Islamic Philosophy on the Concept of the Death of God in Western Postmodernism

Ali Muchtar^{1*}, M Zikri Tiftajani², Afkar Gilang Awantoro³

¹RZS-CASIS, Universitas Teknologi Malaysia (UTM), Malaysia

^{2,3}Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Citation (CMS-fullnote):

Muchtar, Ali, M. Zikri Tiftajani, dan Afkar Gilang Awantoro, "Kritik Ontologis Filsafat Islam terhadap Konsep Kematian Tuhan dalam Postmodernisme Barat," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 10, no. 1 (2026): 24-44, <https://doi.org/10.21111/jios.v4i1.93>.

Submitted: 29 Apr 2026
Revised: 16 June 2026
Accepted: 17 June 2026
Published: 18 June 2026

Copyright: © 2026 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Abstract: This article analyzes the concept of the death of God in Western postmodern philosophy from the ontological perspective of Islamic philosophy. By tracing the historical and philosophical roots of this idea from Nietzsche to postmodern thinkers such as Heidegger, Derrida, and Lyotard, the study argues that the death of God is a logical consequence of the reduction of theistic metaphysics within Western modernity. Employing a qualitative method through library research and critical-philosophical analysis of the major works of both Western and Islamic philosophers, this study examines the ontological assumptions underlying the postmodern critique of transcendence. The findings reveal that the concept of the death of God is not an ontological fact but rather an epistemological and historical phenomenon arising from the reduction of God to a metaphysical, moral, and cultural construct within the modern Western intellectual tradition. Drawing upon Ibn Sina's concept of *wājib al-wujūd*, Mulla Sadra's doctrines of *aṣālat al-wujūd* and *tashkīk al-wujūd*, as well as Syed Muhammad Naquib al-Attas's Islamic worldview, the article argues that God is the Absolute Reality that transcends the categories of space, time, language, and social construction. Therefore, the claim concerning

*Corresponding Author: Ali Muchtar, (muchtar@graduate.utm.my), RZS-CASIS, Universitas Teknologi Malaysia (UTM), Malaysia.

the death of God is understood as a crisis of knowledge and meaning rooted in epistemological secularization rather than a metaphysical reality. This article proposes a reconstruction of ontology grounded in *tawhīd* as a philosophical alternative to postmodern nihilism and relativism, while also demonstrating the enduring relevance of Islamic metaphysics in addressing the contemporary crisis of meaning.

Keywords: *Death of God, Postmodern Philosophy, Islamic Ontology, Islamic Metaphysics, Tawhīd.*

Abstrak: Artikel ini menganalisis konsep kematian Tuhan dalam filsafat postmodern Barat melalui perspektif ontologis filsafat Islam. Dengan menelusuri akar historis dan filosofis gagasan tersebut sejak Nietzsche hingga para pemikir postmodern seperti Heidegger, Derrida, dan Lyotard, artikel ini menunjukkan bahwa kematian Tuhan merupakan konsekuensi logis dari reduksi metafisika teistik dalam modernitas Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) serta analisis kritis-filosofis terhadap karya-karya utama para pemikir Barat dan filsuf Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kematian Tuhan bukanlah fakta ontologis, melainkan fenomena epistemologis-historis yang muncul akibat reduksi Tuhan menjadi konstruksi metafisis, moral, dan kultural dalam tradisi modern Barat. Dengan merujuk pada konsep *wājib al-wujūd* Ibn Sina, doktrin *aṣālat al-wujūd* dan *tashkīk al-wujūd* Mulla Sadra, serta *worldview* Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, artikel ini berargumen bahwa Tuhan adalah Realitas Absolut yang melampaui kategori ruang, waktu, bahasa, dan konstruksi sosial. Oleh karena itu, klaim mengenai kematian Tuhan dipahami sebagai krisis pengetahuan dan makna yang berakar pada sekularisasi epistemologis, bukan sebagai realitas metafisis. Artikel ini menawarkan rekonstruksi ontologi berbasis tauhid sebagai alternatif filosofis terhadap nihilisme dan relativisme postmodern, sekaligus menunjukkan relevansi metafisika Islam dalam menjawab krisis makna yang dihadapi dunia kontemporer.

Kata Kunci: *Kematian Tuhan, Filsafat Postmodern, Ontologi Islam, Metafisika Islam, Tauhid.*

Pendahuluan

Postmodernisme merupakan salah satu perkembangan paling berpengaruh dalam filsafat kontemporer Barat. Sebagai kritik terhadap proyek modernitas, postmodernisme mempertanyakan klaim rasionalitas universal, objektivitas pengetahuan, dan fondasi metafisis yang selama berabad-abad menjadi landasan peradaban Barat.¹ Melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Jacques Derrida, dan Jean-François Lyotard, muncul kecenderungan filosofis yang menolak keberadaan fondasi

¹ Jorge Larrain, "The Postmodern Critique of Ideology," *The Sociological Review* 42, no. 2 (1994): 289–314, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1994.tb00091.x>.

ontologis yang tetap serta meragukan kemungkinan kebenaran universal.² Dalam konteks ini, realitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang memiliki dasar metafisis yang pasti, melainkan sebagai konstruksi historis, linguistik, dan kultural yang selalu terbuka terhadap interpretasi.

Salah satu konsekuensi paling radikal dari perkembangan tersebut adalah munculnya kembali wacana kematian Tuhan (*death of God*) yang dipopulerkan oleh Friedrich Nietzsche.³ Pernyataan Nietzsche bahwa Tuhan telah mati bukan sekadar ekspresi ateisme, melainkan diagnosis filosofis terhadap runtuhnya fondasi metafisis dan religius yang sebelumnya menopang struktur makna, moralitas, dan kebenaran dalam peradaban Barat.⁴ Seiring menguatnya rasionalitas modern serta berkembangnya kritik historis terhadap tradisi keagamaan dan metafisika, konsep Tuhan semakin kehilangan kedudukannya sebagai pusat legitimasi pengetahuan, moralitas, dan tatanan sosial. Dalam perkembangan selanjutnya, Heidegger melalui kritik terhadap onto-teologi (*onto-theology*),⁵ Derrida melalui dekonstruksi pusat makna,⁶ serta Lyotard melalui kritik terhadap metanarasi,⁷ memperluas implikasi filosofis dari gagasan hingga melahirkan berbagai bentuk nihilisme dan relativisme dalam pemikiran kontemporer.

Kondisi tersebut memunculkan persoalan filosofis yang mendasar. Hilangnya fondasi metafisis sebagai sumber legitimasi kebenaran, moralitas, dan makna kehidupan menempatkan manusia modern dalam situasi ketidakpastian ontologis yang diperkuat oleh berkembangnya relativisme dan nihilisme dalam pemikiran kontemporer.⁸ Dalam situasi tersebut, kebenaran, nilai, dan makna eksistensi manusia menjadi problematis apabila Tuhan tidak lagi dipahami

² Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv.

³ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science* (New York: Vintage Books, 1974), 119–20.

⁴ Duane Armitage, "The Necessity of the Death of God in Nietzsche and Heidegger," *Philosophies* 9, no. 4 (2024): 103, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/philosophies9040103>.

⁵ Martin Heidegger, *Identity and Difference* (Chicago: University of Chicago Press, 2002), 70–72.

⁶ Jacques Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976), 10–20.

⁷ Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, xxiv.

⁸ Amir Sahidin and Zahratul Rofiqah Binte Mochamad Sandisi, "Liberalism in the Perspective of Hamid Fahmy Zarkasyi: A Descriptive Analytical Study," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 3, no. 1 (2025): 1–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/jios.v3i1.55>.

sebagai realitas ontologis yang absolut.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa problem kematian Tuhan tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis, tetapi juga menyentuh dimensi ontologis yang lebih mendasar, yakni mengenai hakikat realitas dan dasar keberadaan itu sendiri.¹⁰ Oleh karenanya, kajian terhadap konsep kematian Tuhan perlu dilakukan tidak hanya dari perspektif sejarah intelektual Barat, tetapi juga melalui kerangka ontologis alternatif yang memiliki asumsi metafisis berbeda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep kematian Tuhan dari berbagai perspektif. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada interpretasi pemikiran Nietzsche yang menekankan runtuhnya fondasi metafisis dan munculnya nihilisme,¹¹ kritik terhadap metafisika Barat melalui pembacaan Heidegger atas onto-teologi,¹² genealogi sekularisasi modern yang menunjukkan pergeseran makna dalam proyek modernitas,¹³ serta implikasi nihilisme dan relativisme dalam masyarakat kontemporer.¹⁴ Beberapa penelitian lain juga menelusuri akar konseptual gagasan tersebut pada kritik antropologis Feuerbach mengenai Tuhan sebagai proyeksi manusia,¹⁵ serta perkembangan filsafat poststrukturalisme melalui Heidegger, Derrida, dan Foucault yang menolak fondasi metafisis tetap dan objektivitas pengetahuan.¹⁶ Namun

⁹ Mohammad Muslih and Haryanto Haryanto, "Konsep Tuhan Nietzsche Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Liberal," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2018): 135–57, <https://doi.org/DOI:%20http://dx.doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870>.

¹⁰ Martin Heidegger, "Nietzsche's Word: God is Dead," dalam *The Question Concerning Technology and Other Essays*, terj. William Lovitt (New York: Harper & Row, 1977), hlm. 61–63.

¹¹ Armitage, "The Necessity of the Death of God in Nietzsche and Heidegger."

¹² Carlos Enrique Restrepo Bermúdez, "The 'Death of God' and the onto-Theological Constitution of Metaphysics," *Estudios De Filosofia* 36 (2007): 151–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.17533/udea.ef.12743>.

¹³ Nicos Mouzelis, "Modernity and the Secularization Debate," *Sociology* 46, no. 2 (2012): 207–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0038038511428756>.

¹⁴ Markus Lipowicz, "Is the „death of God“ the „death of Society“? An Attempt to Combine Selected Aspects of the Philosophy of Friedrich Nietzsche and the Philosophy and Sociology of Georg Simmel (in Polish)," *Diametros: A Journal of Philosophy* 37 (2013): 85–106, <https://doi.org/https://doi.org/10.13153/diam.37.2013.530>.

¹⁵ Paolo Diego Bubbio, "Rethinking the Death of God through Kenotic Thought (with Hegel's Help)," *Philosophies* 9, no. 3 (2024): 86, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/philosophies9030086>.

¹⁶ Joko Siswanto, "Metafisika Derrida," *Jurnal Filsafat*, no. 18 (1994): 8–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31529>; David Bartlett, "Poststructuralism and the New Testament: Derrida and Foucault at the Foot of the Cross. Stephen D. Moore," *The Journal of Religion* 74, no. 4 (1995): 581–82, <https://doi.org/https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/489707>.

demikian, sebagian besar studi tersebut masih berada dalam horizon filsafat Barat dan cenderung menempatkan kematian Tuhan sebagai problem internal modernitas dan postmodernitas.

Di sisi lain, kajian yang secara khusus menelaah konsep kematian Tuhan melalui perspektif ontologi filsafat Islam masih relatif terbatas. Penelitian yang ada pada umumnya berfokus pada interpretasi Nietzsche, kritik metafisika Barat, genealogi sekularisasi modern, serta implikasi nihilisme dan relativisme dalam masyarakat kontemporer.¹⁷ Padahal, tradisi filsafat Islam memiliki perangkat konseptual yang berbeda secara fundamental dalam memahami Tuhan dan realitas. Ibn Sina melalui konsep *wājib al-wujūd* menempatkan Tuhan sebagai eksistensi niscaya yang menjadi dasar seluruh keberadaan.¹⁸ Mulla Sadra melalui doktrin *aṣālat al-wujūd*, dan *tashkīk al-wujūd* menegaskan bahwa eksistensi merupakan realitas primer yang bertingkat dan berpusat pada Tuhan sebagai Eksistensi Absolut.¹⁹ Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan kritik epistemologis terhadap *worldview* Barat modern dan menegaskan bahwa krisis makna berakar pada sekularisasi pengetahuan dan hilangnya visi yang benar tentang realitas dan kebenaran.²⁰ Dengan demikian, telaah terhadap konsep kematian Tuhan melalui perspektif ontologi filsafat Islam menjadi penting untuk menilai kembali asumsi-asumsi metafisis yang melandasi krisis makna dan keberadaan dalam pemikiran postmodern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai apakah yang sesungguhnya mati dalam wacana postmodernisme adalah Tuhan sebagai realitas ontologis, ataukah hanya konsep Tuhan yang terbentuk dalam sejarah metafisika Barat. Pertanyaan ini penting

¹⁷ Zumri Bestado Syamsuar, "Religiositas Dan Tesis Nietzsche: 'Tuhan Telah Mati', Sebuah Refleksi Kritis," *Jurnal Filsafat*, no. 8 (1991): 18–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31451>; Muhammad Anwar Firdausi, "Tragedi Kematian Tuhan: Kajian Atas Aforisme Nietzsche 'Tuhan Telah Mati,'" *Jurnal El-Harakah* 6, no. 2 (2004): 82–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v6i2.4670>; Muslih and Haryanto, "Konsep Tuhan Nietzsche Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Liberal," 135.

¹⁸ Ibn Sina, *Al-Shifā': Al-Ilāhiyyāt* (Cairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1960), 37–43; Ibn Sina, *The Metaphysics of the Healing (Al-Ilāhiyyāt Min al-Shifā')* (Provo, UT: Brigham Young University Press, 2005), 29–34.

¹⁹ Mulla Sadra, *Al-Ḥikmah al-Muta'āliyah Fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, vol. 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1981).

²⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 1–27; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1–18.

karena menyangkut perbedaan paradigmatis antara ontologi postmodern yang cenderung menolak fondasi metafisis dan ontologi Islam yang berlandaskan prinsip tauhid sebagai dasar realitas.²¹ Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kematian Tuhan dalam postmodernisme Barat melalui perspektif ontologi filsafat Islam, sekaligus merekonstruksi kerangka ontologi tauhid sebagai respons terhadap nihilisme dan relativisme postmodern. Dengan menggunakan studi kepustakaan dan analisis kritis-filosofis terhadap pemikiran Nietzsche, Heidegger, Derrida, Lyotard, Ibn Sina, Mulla Sadra, dan al-Attas, penelitian ini berargumen bahwa konsep kematian Tuhan bukan merupakan fakta ontologis, melainkan fenomena epistemologis-historis yang lahir dari reduksi metafisika teistik dalam modernitas Barat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggeser diskursus kematian Tuhan dari dominasi pembacaan historis dan teologis menuju kritik ontologis berbasis metafisika Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menganalisis konsep tersebut dalam horizon filsafat Barat, penelitian ini menawarkan rekonstruksi ontologi berbasis tauhid melalui sintesis konsep *wājib al-wujūd*, *aṣālat al-wujūd*, *tashkīk al-wujūd*, serta *worldview* Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkritisi asumsi ontologis postmodernisme, tetapi juga menawarkan alternatif filosofis yang berpotensi menjawab krisis makna dalam kehidupan manusia kontemporer.

Pembahasan

Kematian Tuhan dalam Tradisi Filsafat Barat

Konsep kematian Tuhan dalam filsafat Barat tidak muncul secara tiba-tiba dalam pemikiran Nietzsche, melainkan puncak dari perkembangan historis-filosofis yang panjang, terutama sejak sintesis metafisika Yunani dengan teologi Kristen, dan semakin menguat dalam tradisi rasionalisme modern.²² Nietzsche sendiri menegaskan bahwa pernyataannya *God is dead* bukanlah slogan ateistik vulgar, melainkan diagnosis metafisis dan kultural atas kondisi manusia modern. Nietzsche menulis: *“God is dead. God remains dead. And we have killed*

²¹ Muhammad Yusuf Ridhofi and Achmad Khudori Soleh, “Ontologi Sebagai Konsep Keberadaan Dalam Filsafat Islam Dan Barat,” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2025): 13–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/an-natiq.v5i2.23928>.

²² Étienne Gilson, *Being and Some Philosophers* (Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1955).

Him.”²³ Pernyataan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa kematian Tuhan adalah peristiwa historis-spiritual yang disebabkan oleh manusia modern sendiri melalui sains, rasionalitas kritis, dan moralitas sekuler, yang secara gradual mengosongkan Tuhan dari fungsi ontologis dan normatif-Nya.²⁴

Kritik Nietzsche terutama diarahkan pada dua pilar utama peradaban Barat: moralitas Kristen dan metafisika Platonik. Dalam *Beyond Good and Evil* dan *On the Genealogy of Morals*, Nietzsche menuduh bahwa moralitas Kristen yang diwarisi dari dualisme Platonik antara dunia sejati dan dunia semu bersifat *life-denying*. Metafisika Platonik yang menempatkan Idea atau Yang Abadi sebagai realitas sejati dipandang Nietzsche sebagai akar nihilisme, karena merendahkan kehidupan duniawi demi nilai-nilai transenden yang dianggap absolut. Oleh sebab itu, kematian Tuhan juga menandai runtuhnya struktur metafisika dualistik yang selama berabad-abad menopang moralitas Barat.²⁵ Dalam kerangka ini, Tuhan tidak lagi dipahami sebagai realitas ontologis absolut, melainkan direduksi menjadi konstruksi nilai dan simbol budaya. Nietzsche menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang dilekatkan pada Tuhan sejatinya merupakan proyeksi kehendak manusia, terutama kehendak kaum lemah, untuk menundukkan kehidupan melalui konsep dosa, keselamatan, dan akhirat.²⁶ Reduksi ini membuka jalan bagi interpretasi antropologis atas agama, yang secara sistematis dirumuskan oleh Ludwig Feuerbach. Dalam perspektif tersebut, agama tidak dipahami sebagai respons terhadap realitas transenden, melainkan sebagai refleksi kebutuhan, aspirasi, dan idealisasi manusia atas dirinya sendiri.²⁷ Dengan demikian, konsep Tuhan secara bertahap bergeser dari statusnya sebagai realitas metafisis menjadi produk kesadaran dan konstruksi manusia, suatu pergeseran yang menjadi salah satu landasan penting bagi kritik modern dan postmodern terhadap agama

Dengan demikian, teologi direduksi menjadi antropologi terselubung, dan Tuhan dipahami sebagai refleksi ideal dari esensi manusia itu sendiri. Konsekuensi dari reduksi ini adalah peralihan paradigma radikal dari teologi ke

²³ Nietzsche, *The Gay Science*, 181.

²⁴ Friedrich Nietzsche, *The Will to Power* (New York: Vintage Books, 1968).

²⁵ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil* (London: Penguin Books, 1990), aphs. 33, 55–56.

²⁶ Friedrich Nietzsche, *On the Genealogy of Morals* (New York: Vintage Books, 1967), 28–39.

²⁷ Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity* (New York: Harper & Brothers, 1957), 14.

antropologi dalam filsafat Barat modern.²⁸ Jika dalam abad pertengahan Tuhan menjadi pusat ontologi dan kosmologi, maka dalam filsafat modern dan kontemporer manusia beserta bahasa, sejarah, dan relasi kuasanya menjadi titik tolak utama pemaknaan realitas.²⁹ Dalam konteks inilah konsep kematian Tuhan berfungsi sebagai simbol filosofis atas berakhirnya metafisika teistik klasik dan lahirnya horizon pemikiran pascametafisik.

Pada pemikiran Nietzsche kematian Tuhan masih berfungsi sebagai diagnosis atas krisis nilai modernitas, sedangkan dalam filsafat postmodern gagasan tersebut mengalami radikalisme ontologis dan epistemologis. Oleh karena itu, postmodernisme tidak sekadar mewarisi kritik Nietzsche, tetapi mengembangkannya melalui penolakan sistematis terhadap metafisika klasik dan klaim tentang fondasi ontologis yang stabil.³⁰ Peran sentral dalam proses ini dimainkan oleh Martin Heidegger melalui kritiknya terhadap onto-teologi. Dalam *Identity and Difference*, Heidegger menilai bahwa tradisi metafisika Barat telah mereduksi Tuhan menjadi '*ens supremum*', entitas tertinggi dalam hierarki keberadaan.³¹ Reduksi ini justru menutup pertanyaan paling fundamental, yakni pertanyaan tentang *being* (ada/wujud). Dalam *Being and Time*, Heidegger menyebut kondisi ini sebagai *seinsvergessenheit* (kelupaan akan ada), yakni situasi di mana keberadaan dipahami sebagai objek representasi dan manipulasi semata. Tuhan dalam kerangka onto-teologi bukan lagi misteri transenden, melainkan objek konseptual yang tunduk pada kategori rasional manusia.³² Ketika sistem tersebut runtuh, gagasan tentang Tuhan pun mati bersama runtuhnya kerangka ontologis yang selama ini menopangnya.

Radikalisme lebih lanjut terjadi dalam filsafat Jacques Derrida melalui proyek dekonstruksi. Dalam *Writing and Difference* dan *of Grammatology*, Derrida menolak gagasan bahwa makna memiliki pusat tetap (*center*) yang menjamin stabilitas struktur.³³ Ia menunjukkan bahwa setiap sistem makna senantiasa

²⁸ Ernst Cassirer, *The Philosophy of the Enlightenment* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1951).

²⁹ Gianni Vattimo, *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Postmodern Culture* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1988).

³⁰ Muslih and Haryanto, "Konsep Tuhan Nietzsche Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Liberal," 135–57.

³¹ Martin Heidegger, *Identity and Difference* (Chicago: University of Chicago Press, 2002), 70–72.

³² Martin Heidegger, *Being and Time* (Great Britain: MPG Books Ltd, 1962), 21–35.

³³ Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.

ditandai oleh *différance*, yakni penundaan dan perbedaan makna yang tidak pernah mencapai penyelesaian final. Dalam kerangka ini, Tuhan sebagai pusat metafisis tertinggi tidak luput dari dekonstruksi, karena ia dipahami sebagai *signifier* dalam jaringan teks dan diskursus, bukan sebagai kehadiran ontologis absolut.³⁴ Jean-François Lyotard melengkapi radikalisme tersebut melalui analisisnya mengenai runtuhnya *grand narratives* (metanarasi). Dalam *The Postmodern Condition*, ia mendefinisikan postmodernisme sebagai “*incredulity toward metanarratives*,” yakni sikap skeptis terhadap narasi-narasi besar yang mengklaim mampu memberikan landasan universal bagi pengetahuan, kebenaran, dan legitimasi sosial.³⁵ Kritik terhadap metanarasi ini tidak hanya ditujukan pada proyek-proyek politik dan ilmiah modern, tetapi juga pada sistem metafisika yang mengklaim dasar transenden bagi kebenaran. Dalam kerangka tersebut, teologi metafisis yang memosisikan Tuhan sebagai sumber kebenaran universal dipandang sebagai narasi besar yang kehilangan legitimasi dalam masyarakat pascaindustri.

Gabungan kritik Heidegger, Derrida, dan Lyotard menghasilkan konsekuensi ontologis penting, yakni bergesernya posisi Tuhan dari dasar realitas menjadi konstruksi diskursif yang bersifat kontingen, sehingga dapat dinegosiasikan atau bahkan ditolak.³⁶ Dalam konteks ini, gagasan kematian Tuhan mencapai bentuk paling radikal dalam filsafat postmodern, yaitu penolakan terhadap fondasi metafisis yang bersifat absolut. Radikalisme tersebut melahirkan tiga implikasi utama: *pertama*, terjadi penolakan terhadap esensi dan substansi sebagai struktur ontologis yang stabil. Dalam metafisika klasik, esensi menjelaskan hakikat sesuatu dan substansi menjamin identitas keberadaan, namun dalam postmodernisme keduanya dipahami sebagai konstruksi metafisis yang membatasi pluralitas. Akibatnya, realitas direduksi menjadi jaringan relasi, peristiwa, dan konstruksi diskursif tanpa fondasi tetap. *Kedua*, terjadi relativisasi kebenaran dan realitas. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai *adaequatio intellectus et rei*, melainkan sebagai produk konsensus, permainan bahasa, atau relasi kuasa.³⁷ Dalam hal ini, Foucault menegaskan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan relasi *power/knowledge*, sehingga tidak pernah sepenuhnya netral

³⁴ Jacques Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976).

³⁵ Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, xxiv.

³⁶ Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, xxiv.

³⁷ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009).

atau objektif.³⁸ Konsekuensinya, realitas kehilangan status objektif yang independen dari bahasa dan subjek. *Ketiga*, seluruh konsekuensi tersebut bermuara pada krisis makna eksistensial. Charles Taylor dalam *A Secular Age* menjelaskan bahwa manusia modern hidup dalam *immanent frame*, yakni horizon tertutup yang menyingkirkan dimensi transendensi.³⁹ Dalam kondisi ini, manusia tetap mencari makna dan tujuan hidup, tetapi dalam kerangka berpikir yang tidak lagi mengakui adanya dasar objektif bagi makna tersebut. Dengan demikian, kondisi tersebut mengungkap ketegangan inheren dalam pengalaman manusia modern, yakni antara kebutuhan akan makna yang stabil dan penolakan terhadap fondasi ontologis yang selama ini menjadi penyangganya.

Kritik Ontologi terhadap Konsep Kematian Tuhan

Kritik ontologis filsafat Islam terhadap konsep kematian Tuhan tidak dimaksudkan sebagai pembelaan teologis normatif atau penegasan iman secara dogmatis, melainkan sebagai evaluasi metafisis mendasar terhadap cara filsafat Barat modern dan postmodern memahami hakikat Tuhan itu sendiri. Dalam perspektif ini, klaim Tuhan telah mati dipahami bukan sebagai temuan ontologis, melainkan sebagai ekspresi krisis konseptual yang berakar pada kesalahan kategori (*category mistake*), yakni kegagalan membedakan antara Tuhan sebagai realitas ontologis absolut dan Tuhan sebagai konstruksi konseptual dalam horizon kesadaran historis manusia Barat. Kritik ini diungkapkan melalui tiga argumen yang saling berkaitan, berakar pada ontologi Islam klasik serta pengembangannya dalam filsafat Islam pasca-klasik.

Pertama, kritik terhadap apa yang oleh Heidegger disebut sebagai onto-teologi, yaitu kecenderungan metafisika Barat untuk memahami Tuhan sebagai entitas tertinggi (*highest being*) dalam struktur ontologis yang sama dengan makhluk, dengan perbedaan yang hanya bersifat derajat.⁴⁰ Dalam kerangka ini, Tuhan diposisikan sebagai puncak hierarki sebab atau nilai, sehingga keberadaan-Nya tetap bergantung pada struktur konseptual dan historis metafisika manusia. Ketika struktur tersebut runtuh melalui rasionalisme modern, kritik historis agama, dan sekularisasi pengetahuan, maka Tuhan yang

³⁸ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977* (New York: Pantheon Books, 1980), 52.

³⁹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007), 539.

⁴⁰ Heidegger, *Identity and Difference* (Chicago: University of Chicago Press, 2002), 70–72.

dikonsepsikan dalam kerangka ini pun kehilangan legitimasi ontologisnya. Filsafat Islam, khususnya tradisi Paripatetik sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Sina dalam bagian *al-Ilāhiyyāt* dari kitab *al-Shifā'*, menolak reduksi semacam itu. Ia membedakan secara tegas antara entitas-entitas yang keberadaannya bersifat kontingen (*mumkin al-wujūd*) dan Tuhan sebagai *wājib al-wujūd bi dhātihī*, yakni wujud niscaya yang keberadaannya berasal dari diri-nya sendiri. Dalam kerangka ini, Tuhan bukanlah satu entitas di antara entitas-entitas lain yang berada dalam tatanan keberadaan yang sama, melainkan prinsip ontologis yang menjadi dasar dan sumber keberadaan seluruh yang ada.⁴¹ Karena itu, Tuhan tidak termasuk ke dalam kategori objek yang keberadaannya bergantung pada konstruksi epistemik, representasi budaya, atau pengakuan manusia, sehingga tidak dapat disangkal, dihapus, ataupun dibunuh oleh perubahan pengetahuan maupun transformasi kultural.

Kedua, kritik ontologis terhadap kesederhanaan dan kemurnian wujud sebagaimana dikembangkan oleh Mulla Sadra. Doktrin *aṣālat al-wujūd* (primasi eksistensi) menegaskan bahwa wujud merupakan realitas yang tunggal, tidak terbagi, dan tidak berlawanan.⁴² Tuhan dipahami sebagai Eksistensi Murni (*al-wujūd al-mahḍ*), sementara ketiadaan (*adam*) bukanlah lawan sejatinya, melainkan sekadar privasi atau kekurangan dari eksistensi. Dengan demikian, proposisi tentang kematian Tuhan secara ontologis mengandung kontradiksi internal, karena mengandaikan bahwa Eksistensi Murni dapat mengalami ketiadaan, perubahan, atau temporalitas, padahal seluruh kategori tersebut hanya berlaku pada entitas kontingen.⁴³ Dalam kerangka *al-Asfār al-Arba'ah*, Mulla Sadra menunjukkan bahwa perubahan, kehancuran, dan kefanaan hanya mungkin terjadi pada eksistensi yang bergradasi dan terbatas. Tuhan, sebagai puncak sekaligus dasar dari hierarki eksistensi, tidak tunduk pada waktu, sebab, maupun relasi eksternal.⁴⁴ Oleh karena itu, gagasan tentang kematian Tuhan bukan hanya keliru secara teologis, tetapi juga mustahil secara ontologis, karena secara tidak sah menyamakan Tuhan dengan entitas yang berada dalam alur sejarah dan perubahan.

⁴¹ Sina, *The Metaphysics of the Healing (Al-Ilāhiyyāt Min al-Shifā')*.

⁴² Sadra, *Al-Ḥikmah al-Muta'āliyah Fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, vol. 1.

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (Albany: SUNY Press, 2007).

⁴⁴ Sadra, *Al-Ḥikmah al-Muta'āliyah Fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, vol. 1.

Ketiga, kritik terhadap implikasi nihilistik dari kematian Tuhan. Nietzsche menggambarkan dunia pasca-kematian Tuhan sebagai alam yang lepas dari mataharinya, yakni suatu keadaan ketika manusia kehilangan pusat orientasi, dasar nilai, dan sumber makna objektif.⁴⁵ Dalam perkembangan filsafat postmodern, kondisi ini semakin diperkuat melalui dekonstruksi Derrida,⁴⁶ kritik terhadap metanarasi oleh Lyotard,⁴⁷ serta analisis relasi kuasa Foucault,⁴⁸ yang sama-sama mempertanyakan keberadaan fondasi ontologis dan klaim kebenaran universal. Konsekuensinya, realitas dipahami sebagai jaringan tanda, diskursus, dan relasi kuasa yang tidak memiliki rujukan transenden yang tetap. Dalam konteks demikian, makna tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang inheren dalam realitas, melainkan sebagai hasil konstruksi yang selalu berubah dan terbuka terhadap berbagai penafsiran.

Sebaliknya, filsafat Islam menawarkan kerangka ontologis yang berbeda. Melalui konsep *tashkik al-wujūd* (gradasi eksistensi) dan pemahaman kosmos sebagai *tajallī* (manifestasi Ilahi), realitas dipahami sebagai tatanan wujud yang hierarkis, terstruktur, dan bermakna.⁴⁹ Ketiadaan makna yang dirasakan dalam postmodernisme terlihat sebagai konsekuensi dari pemutusan epistemologis manusia modern dari sumber makna itu sendiri. Kenyataan bahwa dunia tetap menunjukkan keteraturan, koherensi, dan inteligibilitas, bahkan dalam wacana dekonstruktif, dipahami dalam filsafat Islam sebagai indikasi tidak langsung adanya landasan ontologis yang senantiasa memberikan eksistensi (*ifādah al-wujūd*), yakni limpahan wujud yang terus-menerus dari Tuhan kepada alam. Tanpa prinsip ini, bukan hanya makna religius, tetapi juga rasionalitas dan pengetahuan itu sendiri menjadi mustahil.⁵⁰ Dengan demikian, kritik ontologis ini menyimpulkan bahwa kematian Tuhan merupakan peristiwa epistemologis-antropologis yang terbatas pada narasi peradaban Barat, bukan sebuah pernyataan ontologis-metafisik yang valid.

Oleh karena itu, krisis makna yang menjadi ciri postmodernisme mencerminkan kegagalan metafisika Barat dalam membedakan antara konsep

⁴⁵ Nietzsche, *The Gay Science*, 125.

⁴⁶ Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976), 10–20.

⁴⁷ Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, xxiv.

⁴⁸ Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*, 78–109.

⁴⁹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabī’s Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989).

⁵⁰ Vattimo, *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Postmodern Culture*.

tentang Tuhan yang dibentuk oleh konstruksi budaya dan intelektual dengan realitas Tuhan itu sendiri sebagai Wujud Absolut. Dalam perspektif filsafat Islam, Tuhan tidak dipahami sebagai objek konseptual yang dapat dibangun atau dihancurkan oleh perubahan sejarah dan budaya, melainkan sebagai dasar ontologis yang memungkinkan seluruh realitas, pengetahuan, dan pemikiran. Lebih jauh, bahkan kemungkinan untuk mengajukan klaim tentang kematian Tuhan pada akhirnya tetap bergantung pada keberadaan-Nya sebagai sumber dan prasyarat bagi segala eksistensi.⁵¹

Ontologi Tauhid dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dalam filsafat Islam, pembahasan tentang Tuhan tidak pernah dilepaskan dari persoalan ontologi, karena Tuhan dipahami bukan sekadar sebagai objek kepercayaan religius atau pengalaman subjektif, melainkan sebagai Realitas Tertinggi yang menjadi dasar dan sumber keberadaan seluruh wujud. Al-Attas menegaskan bahwa kesalahan mendasar filsafat Barat modern dan postmodern terletak pada kesalahan ontologis dalam mendefinisikan apa yang dimaksud Tuhan sebagai Realitas Mutlak (*ultimate reality*), bukan sebagai konsep psikologis, simbol moral, atau konstruksi historis-kultural, sehingga eksistensi-Nya menjadi bergantung pada kesadaran, bahasa, dan konsensus manusia.⁵² Sebaliknya, ontologi Islam sebagaimana dirumuskan al-Attas berangkat dari prinsip tauhid yang tidak hanya bermakna teologis, tetapi memiliki kedalaman metafisis yang fundamental. Prinsip tauhid menegaskan kesatuan realitas dalam struktur ontologis yang hierarkis dan bermakna, dengan Tuhan sebagai *al-Haqq*, yakni Realitas Absolut yang memiliki keberadaan secara mandiri, sementara seluruh selain-Nya merupakan wujud derivatif yang keberadaannya bersifat bergantung.⁵³ Al-Attas menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki eksistensi sejati secara mutlak, sedangkan realitas lain memiliki keberadaan secara nisbi dan partisipatif.⁵⁴ Dengan demikian, eksistensi Tuhan tidak berada pada level yang sama dengan eksistensi manusia, bahasa, atau budaya.

⁵¹ David B. Burrell, *Knowing the Unknowable God: Ibn-Sina, Maimonides, Aquinas* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1993).

⁵² Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 1–5.

⁵³ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 16–18.

⁵⁴ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 188–208.

Selain itu, al-Attas secara konsisten menolak ontologi sekuler yang memisahkan wujud dari makna dan nilai. Dalam pandangan Islam, *wujūd* selalu sarat makna, dan makna tersebut berakar pada Tuhan sebagai sumber kebenaran (*haqq*). Oleh karena itu, krisis makna yang mengiringi klaim kematian Tuhan dalam filsafat Barat dipahami bukan sebagai peristiwa ontologis, melainkan sebagai gejala epistemologis dan kultural akibat sekularisasi pengetahuan.⁵⁵ Dalam *Islam and Secularism*, ia menegaskan bahwa sekularisasi bukan sekadar proses sosial-politik, melainkan suatu desakralisasi konsep (*desacralization of key concepts*) yang mengaburkan perbedaan antara yang mutlak dan yang nisbi.⁵⁶ Akibatnya, Tuhan direpresentasikan dalam bahasa yang secara inheren tidak menunjuk pada Realitas Transenden, tetapi pada konstruksi diskursif.⁵⁷ Oleh karena itu, ketidakmampuan bahasa postmodern untuk merujuk kepada Tuhan sebagai *al-Haqq* tidak dapat dipahami sebagai bukti ketiadaan Tuhan, melainkan sebagai indikasi adanya keterputusan epistemologis antara representasi linguistik dan realitas ontologis yang dirujuknya.

Lebih jauh lagi, ontologi Tuhan dalam filsafat Islam menolak dualisme Cartesian antara subjek dan objek yang mendominasi epistemologi Barat modern.⁵⁸ Tuhan tidak dipahami sebagai objek yang berdiri di hadapan subjek manusia untuk diverifikasi, direpresentasikan, atau dibatalkan keberadaannya melalui aktivitas kognitif manusia. Sebaliknya, Tuhan merupakan dasar ontologis yang memungkinkan adanya subjek, objek, dan proses pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini, pemikiran al-Attas sejalan dengan tradisi metafisika Islam klasik, khususnya Ibn Sina dan Mulla Sadra, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah *wājib al-wujūd*, yakni wujud niscaya yang tidak bergantung pada apa pun selain diri-nya sendiri.⁵⁹ Oleh karena itu, relasi manusia dengan Tuhan

⁵⁵ Amir Sahidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 113–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.354>.

⁵⁶ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 37–41.

⁵⁷ Muhamad Fajar Pramono and Amir Sahidin, "Implementation of Al-Attas's Islamization on the Impact of Desacralization of Politics," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 2 (2023): 153–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.26>.

⁵⁸ Usmanul Khakim and Winda Roini, "Identifikasi Worldview Dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 53–72, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i2.3498>.

⁵⁹ Sina, *Al-Shifā': Al-Ilāhiyyāt*, 29–33; Sadra, *Al-Ḥikmah al-Muta'āliyah Fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, vol. 1.

bersifat ontologis dan eksistensial, bukan semata-mata psikologis, emosional, atau moral.

Berdasarkan landasan itu, al-Attas mengkritik kecenderungan pemikiran modern dan postmodern yang mengaburkan hierarki wujud. Menurutnya, kecenderungan tersebut mengarah pada pengaburan perbedaan tingkat realitas, sehingga Tuhan, manusia, bahasa, dan relasi kekuasaan tidak lagi dipahami dalam struktur ontologis yang bertingkat, melainkan cenderung dipersepsikan dalam horizon yang relatif setara.⁶⁰ Dalam ontologi Islam, pendekatan semacam ini adalah kekeliruan mendasar, sebab realitas dalam pandangan Islam, tersusun secara hierarkis sesuai dengan intensitas dan ketergantungannya pada wujud Ilahi.⁶¹ Dengan kerangka metafisis ini, konsep kematian Tuhan tidak memiliki tempat dalam ontologi Islam. Tuhan tidak mungkin mati karena Dia bukan bagian dari proses sejarah, bukan produk bahasa, dan bukan hasil konsensus sosial. Sebaliknya, seluruh sejarah, bahasa, dan struktur sosial justru bergantung pada-Nya secara ontologis. Oleh karena itu, ontologi Islam sebagaimana dirumuskan al-Attas tidak hanya membantah nihilisme ontologis postmodern, tetapi juga menyediakan fondasi metafisik yang kokoh dan koheren untuk memahami kembali Tuhan sebagai realitas mutlak, sumber makna, dan dasar eksistensi seluruh realitas.

Ontologi Tauhid sebagai Kritik terhadap Postmodernisme Barat

Konsep kematian Tuhan pertama kali dirumuskan secara eksplisit oleh Nietzsche dalam *Die fröhliche Wissenschaft (The Gay Science)*, khususnya melalui aforisme terkenal tentang orang gila (*the madman*) yang mengumumkan bahwa Tuhan telah mati.⁶² Bagi Nietzsche, kematian Tuhan tidak sekadar merujuk pada penolakan terhadap keberadaan Tuhan (*atheism*), melainkan merupakan diagnosis filosofis atas runtuhnya fondasi metafisik, moral, dan epistemologis peradaban Barat yang selama berabad-abad bertumpu pada Tuhan Kristen sebagai sumber kebenaran, nilai, dan tujuan hidup.⁶³ Oleh karena itu, pernyataan Tuhan telah mati harus dipahami sebagai metafora filosofis yang menandai

⁶⁰ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 89–92.

⁶¹ Amir Sahidin, Mohammad Muslih, and Setiawan bin Lahuri, "Al-Attas' Islamization of Science in Lakatosian Research Program Perspective," *Jadwa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (n.d.): 313–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/aljadwa.4466>.

⁶² Nietzsche, *The Gay Science*, 125.

⁶³ Nietzsche, *The Gay Science*, 343.

hilangnya daya normatif dan otoritas konsep Tuhan dalam kesadaran manusia modern, terutama setelah rasionalisme, sains modern, dan kritik terhadap moralitas tradisional menggugat legitimasi metafisika yang menopangnya.

Namun, al-Attas memberikan pembacaan yang berbeda terhadap tesis Nietzsche tersebut. Menurutnya, Nietzsche sebenarnya tidak membunuh Tuhan sebagai realitas ontologis, melainkan Tuhan sebagai konsep yang telah terdistorsi oleh teologi Barat dan modernitas Eropa.⁶⁴ Tuhan yang mati dalam pemahaman Nietzsche adalah Tuhan yang direduksi menjadi penjaga moral borjuis, penjamin rasionalitas ilmiah, atau alat legitimasi kekuasaan gereja. Dalam hal ini, kritik Nietzsche justru relevan dengan kritik Islam terhadap teologi Barat yang antropomorfis dan sekuler. Meskipun demikian, filsafat Islam menolak kesimpulan Nietzsche bahwa runtuhnya suatu konsep tentang Tuhan secara otomatis mengimplikasikan ketiadaan realitas transenden pada tingkat ontologis. Di sinilah perbedaan mendasar antara respons ontologis Islam dan postmodernisme. Nietzsche melanjutkan kematian Tuhan menuju afirmasi kehendak berkuasa (*will to power*) dan penciptaan nilai oleh manusia sendiri.⁶⁵ Sementara itu, al-Attas melihat proyek ini sebagai akar nihilisme dan krisis adab modern, karena memutuskan nilai dan makna dari landasan ontologis yang objektif.⁶⁶ Ketika manusia diposisikan sebagai sumber nilai terakhir, maka yang tersisa hanyalah relativisme, konflik kehendak, dan krisis adab.

Respons ontologis filsafat Islam terhadap postmodernisme tidak bersifat reaksioner, melainkan rekonstruktif. Al-Attas menegaskan bahwa krisis modern pada hakikatnya bukan semata krisis iman, melainkan krisis pengetahuan (*loss of adab*), yakni ketidakmampuan manusia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukan yang benar dalam tatanan wujud.⁶⁷ Dalam perspektif ini, postmodernisme dengan kecenderungan relativisme dan dekonstruksinya tidak mampu memulihkan krisis tersebut, karena menolak kemungkinan adanya kebenaran ontologis yang tetap dan hierarkis. Sementara itu, dalam ontologi Islam, Tuhan tidak bergantung pada legitimasi naratif, bahasa, ataupun konstruksi diskursif untuk menegaskan eksistensi-Nya. Berbeda dengan

⁶⁴ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 91–95.

⁶⁵ Nietzsche, *Beyond Good and Evil*.

⁶⁶ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 107–10.

⁶⁷ Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 107–10.

pandangan postmodern yang cenderung memahami realitas sebagai hasil permainan bahasa (*language games*), filsafat Islam menegaskan bahwa bahasa justru bersandar pada realitas ontologis yang lebih dahulu ada dan menjadi fondasinya.⁶⁸ Oleh karena itu, perubahan bahasa, wacana, maupun struktur sosial tidak memiliki implikasi terhadap eksistensi Tuhan.

Dalam kerangka diskusi tersebut, Heidegger, yang banyak memengaruhi perkembangan pemikiran postmodern, juga mengajukan kritik terhadap metafisika Barat karena dianggap melupakan pertanyaan tentang *being* (ada/wujud). Namun demikian, dalam kerangka pemikirannya, problem *being* tetap berada dalam horizon imanen, sehingga tidak sepenuhnya melampaui batas-batas ontologi yang tidak mengandaikan transendensi absolut.⁶⁹ Dalam hal ini, filsafat Islam menegaskan bahwa Tuhan adalah *wujūd* mutlak yang tidak terikat oleh kategori ontologis makhluk. Dengan demikian, respons ontologis filsafat Islam terhadap postmodernisme dapat dirumuskan sebagai penerimaan kritis terhadap kritik atas metafisika yang keliru, disertai penolakan terhadap nihilisme ontologis yang muncul darinya. Pada saat yang sama, filsafat Islam menawarkan rekonstruksi ontologi yang berlandaskan prinsip tauhid sebagai dasar kesatuan dan keteraturan realitas. Dalam kerangka ini, gagasan kematian Tuhan dipahami sebagai ekspresi krisis kesadaran manusia modern dalam memahami realitas, bukan fakta metafisis mengenai eksistensi Tuhan.

Kesimpulan

Wacana kematian Tuhan dalam filsafat postmodern Barat merupakan konsekuensi historis dan filosofis dari perkembangan modernitas yang mereduksi Tuhan ke dalam kategori rasional, moral, dan kultural. Dalam pemikiran Nietzsche serta para pemikir postmodern seperti Heidegger, Derrida, dan Lyotard, kritik terhadap metafisika tradisional berkembang menjadi penolakan terhadap fondasi ontologis yang bersifat absolut. Akibatnya, Tuhan tidak lagi dipahami sebagai realitas metafisis yang independen, melainkan sebagai konstruksi konseptual yang kehilangan legitimasi seiring runtuhnya fondasi epistemologis modernitas. Dengan demikian, kematian Tuhan lebih tepat dipahami sebagai fenomena epistemologis-historis yang merefleksikan krisis makna dalam peradaban modern Barat daripada sebagai kenyataan

⁶⁸ Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, xxiv–xxv.

⁶⁹ Martin Heidegger, *Introduction to Metaphysics* (New Haven: Yale University Press, 2000), 195–98.

ontologis. Dari perspektif filsafat Islam, asumsi tersebut mengandung kekeliruan ontologis yang mendasar. Melalui konsep *wājib al-wujūd* Ibn Sina serta doktrin *aṣālat al-wujūd* dan *tasykīk al-wujūd* Mulla Sadra, Tuhan dipahami sebagai Realitas Absolut yang menjadi sumber dan dasar seluruh eksistensi. Sebagai wujud yang niscaya dan mandiri, eksistensi Ilahi tidak bergantung pada konstruksi bahasa, kesadaran manusia, maupun kondisi sosial-historis tertentu. Oleh karena itu, Tuhan tidak dapat dikenai kategori perubahan, negasi, atau kehancuran, sehingga klaim mengenai kematian Tuhan tidak memiliki landasan yang dapat dipertahankan secara ontologis.

Lebih lanjut, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa akar persoalan postmodernisme terletak pada krisis pengetahuan dan hilangnya adab akibat sekularisasi epistemologis. Dalam kerangka *worldview* Islam yang berlandaskan tauhid, Tuhan dipahami sebagai *al-Haqq* (Realitas Absolut) yang menjadi sumber kebenaran, makna, dan keteraturan wujud. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menegaskan bahwa krisis yang diekspresikan melalui wacana kematian Tuhan pada hakikatnya merupakan krisis epistemologis dan krisis makna manusia modern. Sebagai alternatif, ontologi tauhid menawarkan kerangka metafisis yang koheren dan komprehensif untuk mengatasi nihilisme dan relativisme postmodern, sekaligus menegaskan kembali relevansi filsafat Islam dalam menjawab problem makna dan eksistensi manusia kontemporer.[]

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- — —. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Armitage, Duane. "The Necessity of the Death of God in Nietzsche and Heidegger." *Philosophies* 9, no. 4 (2024): 103. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/philosophies9040103>.
- Bartlett, David. "Poststructuralism and the New Testament: Derrida and Foucault at the Foot of the Cross. Stephen D. Moore." *The Journal of Religion* 74, no. 4 (1995): 581–82. <https://doi.org/https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/489707>.

- Bermúdez, Carlos Enrique Restrepo. "The 'Death of God' and the onto-Theological Constitution of Metaphysics." *Estudios De Filosofía* 36 (2007): 151–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.17533/udea.ef.12743>.
- Bubbio, Paolo Diego. "Rethinking the Death of God through Kenotic Thought (with Hegel's Help)." *Philosophies* 9, no. 3 (2024): 86. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/philosophies9030086>.
- Burrell, David B. *Knowing the Unknowable God: Ibn-Sina, Maimonides, Aquinas*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1993.
- Cassirer, Ernst. *The Philosophy of the Enlightenment*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1951.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabī's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976.
- — —. *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976.
- Feuerbach, Ludwig. *The Essence of Christianity*. New York: Harper & Brothers, 1957.
- Firdausi, Muhammad Anwar. "Tragedi Kematian Tuhan: Kajian Atas Aforisme Nietzsche 'Tuhan Telah Mati.'" *Jurnal El-Harakah* 6, no. 2 (2004): 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v6i2.4670>.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Gilson, Étienne. *Being and Some Philosophers*. Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1955.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Great Britain: MPG Books Ltd, 1962.
- — —. *Identity and Difference*. Chicago: University of Chicago Press, 2002.
- — —. *Identity and Difference*. Chicago: University of Chicago Press, 2002.
- — —. *Introduction to Metaphysics*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Khakim, Usmanul, and Winda Roini. "Identifikasi Worldview Dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 53–72. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i2.3498>.
- Larrain, Jorge. "The Postmodern Critique of Ideology." *The Sociological Review* 42, no. 2 (1994): 289–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1994.tb00091.x>.

- Lipowicz, Markus. "Is the „death of God” the „death of Society”? An Attempt to Combine Selected Aspects of the Philosophy of Friedrich Nietzsche and the Philosophy and Sociology of Georg Simmel (in Polish)." *Diametros: A Journal of Philosophy* 37 (2013): 85–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.13153/diam.37.2013.530>.
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- Mouzelis, Nicos. "Modernity and the Secularization Debate." *Sociology* 46, no. 2 (2012): 207–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0038038511428756>.
- Muslih, Mohammad, and Haryanto Haryanto. "Konsep Tuhan Nietzsche Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Liberal." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2018): 135–57. <https://doi.org/DOI:%20http://dx.doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: SUNY Press, 2007.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. London: Penguin Books, 1990.
- — —. *On the Genealogy of Morals*. New York: Vintage Books, 1967.
- — —. *The Gay Science*. New York: Vintage Books, 1974.
- — —. *The Will to Power*. New York: Vintage Books, 1968.
- Pramono, Muhamad Fajar, and Amir Sahidin. "Implementation of Al-Attas's Islamization on the Impact of Desacralization of Politics." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 2 (2023): 153–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.26>.
- Ridhofi, Muhammad Yusuf, and Achmad Khudori Soleh. "Ontologi Sebagai Konsep Keberadaan Dalam Filsafat Islam Dan Barat." *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2025): 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/an-natiq.v5i2.23928>.
- Sadra, Mulla. *Al-Hikmah al-Muta'āliyah Fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1981.
- Sahidin, Amir. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 113–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.354>.
- Sahidin, Amir, Mohammad Muslih, and Setiawan bin Lahuri. "Al-Attas' Islamization of Science in Lakatosian Research Program Perspective."

- Jadwa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (n.d.): 313–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38073/aljadwa.4466>.
- Sahidin, Amir, and Zahratu Rofiqah Binte Mochamad Sandisi. "Liberalism in the Perspective of Hamid Fahmy Zarkasyi: A Descriptive Analytical Study." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 3, no. 1 (2025): 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/jios.v3i1.55>.
- Sina, Ibn. *Al-Shifā': Al-Ilāhiyyāt*. Cairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1960.
- — —. *The Metaphysics of the Healing (Al-Ilāhiyyāt Min al-Shifā')*. Provo, UT: Brigham Young University Press, 2005.
- Siswanto, Joko. "Metafisika Derrida." *Jurnal Filsafat*, no. 18 (1994): 8–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31529>.
- Syamsuar, Zumri Bestado. "Religiositas Dan Tesis Nietzsche: 'Tuhan Telah Mati', Sebuah Refleksi Kritis." *Jurnal Filsafat*, no. 8 (1991): 18–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31451>.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- Vattimo, Gianni. *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Postmodern Culture*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1988.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.